



Musik Liturgi: Sebuah Refleksi mengenai Peran Musik Gereja dalam Membangun *Worship Experience*

Bona Ventro Simatupang

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

bonasimatupang97@gmail.com

Diterima: 07-09-2025

view: 02-10-2025

Publish: 31-10-2025

Abstrak

Kesesuaian musik gereja seringkali menjadi subjek pertentangan dalam praktik ibadah, dengan perbedaan pandangan mengenai pengaturan musik, harmoni, ritme, dan penggunaan instrumen yang menimbulkan kesenjangan dalam upaya mencapai musik ibadah yang ideal. Meskipun Firman Tuhan adalah prioritas utama, peran musik sangat penting karena kemampuannya memimpin dan menjadi ekspresi unik dalam ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas pentingnya keselarasan harmoni dalam musik gereja sebagai alat yang membangun dan meningkatkan penghayatan ibadah. Dengan menggali aspek-aspek teknis musik, termasuk keterampilan pemain, kerja sama tim, dan pemahaman esensi ibadah. Tulisan ini menyoroti perlunya keselarasan antara musik dengan pesan nyanyian. Hasil analisis menunjukkan bahwa musik yang selaras dan sesuai berpotensi menciptakan suasana ibadah yang harmonis dan berjiwa, memungkinkan jemaat merasakan dan menghayati makna ibadah secara mendalam. Keselarasan musik, yang termuat dalam aspek harmoni dan pengekspresianannya, menjadi unsur penting dalam menuntun jemaat memperdalam penghayatan ibadah, sehingga musik gereja yang diperluas dan dikembangkan dengan hikmat merupakan kunci untuk mencapai kedalaman makna peribadahan.

Kata kunci: Keselarasan, Harmoni, Musik Gereja, Emosional, Pengalaman Ibadah.

Abstract

The suitability of church music often becomes a subject of contention in worship practices, with differing views on musical arrangement, harmony, rhythm, and the use of instruments creating a gap in the effort to achieve ideal worship music. Although the Word of God is the main priority, the role of music is crucial due to its ability to lead the congregation and serve as a unique expression in worship. This study aims to review the importance of harmonic congruence in church music as a tool that builds up and enhances worship devotion (or spiritual experience). By exploring the technical aspects of music, including performer skill, teamwork, and understanding the essence of worship, this paper highlights the necessity of alignment between the music and the message of the hymn. The results of the analysis indicate that music which is congruent and appropriate has the potential to create a harmonious and soulful worship atmosphere, allowing the congregation to profoundly feel and internalize the meaning of the worship. Musical congruence, encapsulated in its harmony and expression, becomes an essential element in guiding the congregation to deepen their worship devotion, making church music that is wisely expanded and developed a key to achieving the depth of meaning in worship.

Keywords: Alignment; Harmony Church Music; Emotional, Worship Experience.

Copyright © 2025 Bona Ventro Simatupang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Musik adalah seni penyusunan nada atau suara dalam komposisi yang mempunyai kesatuan dan harmoni ketika sudah dimainkan (Kristian, Adinuhgra, & Maria, 2021, hlm. 116). Musik yang dimainkan menjadi sebuah ekspresi mendalam dari perasaan manusia yang diungkapkan melalui rangkaian bunyi yang teratur, melalui melodi dan ritme, yang menciptakan harmoni yang memukau. Musik dianggap sebagai ekspresi dan mode komunikasi yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga musik menjadi bagian integral dari interaksi antar manusia (Widhyatama, 2012, hlm. 1). Dalam konteks peribadahan, musik telah menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari praktik ibadah, karena musik menjadi penuntun jemaat dalam menyanyikan lagu pujian.

Fungsi utama musik gereja adalah untuk menambah dimensi keterlibatan ke dalam ibadah (White, 2024, hlm. 102). Musik dapat menjadi sarana penyembuhan dan kelegaan dalam situasi yang sulit. Dalam cerita Alkitab, terdapat bagian yang mengaitkan musik dengan Raja Daud. Salah satunya adalah ketika Daud memainkan harpa. Seperti dalam 1 Samuel 16:14-23, diceritakan bahwa Raja Saul menderita karena roh jahat yang membuatnya gelisah. Setelah Daud dipanggil ke hadapan Saul, Daud memainkan harpanya setiap kali roh jahat datang menyerang Raja Saul. Musik yang dimainkannya membantu Saul merasa lebih baik secara emosional dan spritual. Hal ini menandakan bahwa permainan musiknya, memiliki kekuatan dan meredakan penderitaan spritual seseorang, serta mempengaruhi banyak orang. (Lehtonen & Kaljundi, 2016, hlm. 186)

Musik yang memiliki sedikit unsur yang kurang menyenangkan jika variasi tempo yang berubah-ubah, pergeseran kunci, atau penyusunan yang berbeda. Sehingga dapat mengakibatkan pergeseran dari kenyamanan ke dalam suasana yang lebih melankolis atau redup. (DeNora, 2000, hlm. 14) Oleh karena itu, musik harus menjadi alat yang efisien dalam mengubah pandangan umum seseorang tentang yang kurang baik, menjadi sesuatu yang dihargai di mata Tuhan. Keterampilan bermain musik secara harmonis dapat mencerminkan tingkah laku manusia yang terobservasi dalam berbagai keadaan kehidupan. (Willis, 2016, hlm. 168) Musik tidak hanya merupakan jalinan antara nada-nada, tetapi juga terkait erat dengan perasaan manusia. Keterkaitan emosional manusia dengan musiklah yang menciptakan keselarasan. Penjelasan keselarasan musik dalam artikel ini, diciptakan untuk menyoroti kekurangan dalam kreativitas dan hasil karya pemusik gereja, terutama generasi muda, dalam menyusun susunan musik dalam konteks ibadah. Tujuan utamanya adalah mengatur keseimbangan musik agar sesuai dan memungkinkan jemaat yang mengikuti ibadah untuk terlibat secara bermakna. Ibadah bukan hanya tentang menikmati aspek musiknya, tetapi juga tentang membuat musik tersebut sesuai dengan kebutuhan spiritual jemaat, agar makna dari lagu yang dinyanyikan bisa tersampaikan dengan jelas tanpa kehilangan esensi.

Namun, saat mempertimbangkan keselarasan musik, beberapa pertanyaan mendasar akan timbul yang menjadi inti dari artikel ini, yaitu: Bagaimana cara menyelaraskan musik dalam membangun dan meningkatkan penghayatan ibadah? Seberapa jauh potensi musik dalam konteks ibadah untuk menciptakan pengalaman ibadah menjadi lebih hikmat? Serta, bagaimana reaksi emosional jemaat terhadap penggunaan musik yang harmonis dalam ibadah? Dalam penulisan ini, penulis akan merespon pertanyaan penelitian itu.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada kajian teoritis dan konseptual mengenai peran musik liturgi dalam

membangun pengalaman ibadah, yang memerlukan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis. Studi kepustakaan merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menelaah, dan membandingkan informasi yang diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen teologis yang membahas aspek musik, ibadah, dan spiritualitas (A. G., Ruslijanto, & Mulyono, 2000, hlm. 78). Dalam pelaksanaannya, penulis mengakses berbagai sumber data yang meliputi buku-buku pengetahuan umum tentang musik, literatur teologi yang membahas ibadah dan musik gereja, serta karya-karya akademik yang mengkaji hubungan antara musik dan pengalaman spiritual. Proses penelitian melibatkan tahap membaca secara mendalam, memahami isi dan konteks setiap sumber, serta melakukan analisis kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan topik. Selanjutnya, penulis membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur tersebut untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh. Tahap akhir dari metode ini adalah menyajikan hasil kajian dalam bentuk tulisan yang sistematis dan terstruktur, yang mengintegrasikan teori-teori musik, prinsip-prinsip teologi ibadah, serta aspek psikologis terkait reaksi emosional jemaat terhadap musik liturgi. Dengan demikian, metode studi kepustakaan ini memungkinkan penulis untuk membangun argumen yang kuat dan mendalam mengenai pentingnya keselarasan musik dalam memperkaya pengalaman ibadah, sekaligus memberikan kontribusi konseptual yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan praktik musik gereja yang lebih efektif dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselarasan Harmoni Musik

Dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam beribadah, keselarasan antara elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, ritme dan komponen lainnya menjadi hal yang sangat penting. Para pemusik gereja yang menggunakan alat musik dengan variasi intonasi, seperti alat musik tiup, gesek dan lainnya, menyadari betapa besarnya dedikasi dan kerja keras yang diperlukan untuk mencapai tingkat intonasi yang optimal. Bermain secara harmonis tidak hanya berarti menghindari kesalahan dalam memainkan nada-nada, tetapi juga berfokus pada permainan yang akurat. Bahkan, detail suara paling halus pun diperhatikan secara maksimal untuk menampilkan nuansa suara yang sesuai dan memberikan penekanan yang tepat. Bermain secara selaras adalah komitmen sepanjang hidup bagi seorang pemusik gereja, yang secara terus-menerus harus mengevaluasi kualitas suara yang dihasilkan sesuai dengan standar yang sangat tinggi. Menyuarakan setiap nada membutuhkan persiapan yang teliti dan menyeluruh, dimana setiap nada dipertimbangkan secara cermat dan dikerjakan dengan penuh kesiapan. (Doukhan, 2010, hlm. 297)

Musik yang menggambarkan keindahan melalui harmoni haruslah memprioritaskan pesan-pesan positif dan menyampaikan pelajaran tentang kearifan hidup manusia. Dalam proses penciptaannya, musik tersebut mencurahkan kemerdekaannya dalam berekspresi, yang mampu memicu kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan melalui pemahaman atas makna dalam lagu, sekaligus memberikan signifikansi yang mendalam terhadap kehidupan.

Tujuan dari seni adalah eksistensi kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, seni haruslah membangkitkan keinginan untuk hidup yang lebih bermakna. Lirik-lirik dalam nyanyian gereja seperti Buku Ende dan buku nyanyian lainnya, memiliki akar sejarah dari kisah-kisah yang penuh tragedi. Oleh karena itu, musik harus menjadi alat bantu bagi jemaat dalam menyanyikan dan menyampaikan pesan-pesan tentang kehidupan yang abadi serta melanjutkan tujuan yang dikehendaki Tuhan. Namun, jika tidak ada keserasian dalam pengungkapannya, pesan yang ingin disampaikan menjadi kabur dan tidak terdefinisi dengan jelas.

Pengkajian melodi, terutama dalam konteks lagu-lagu gerejawi, menjadi fokus utama karena ini merupakan tujuan sentral dari musik tersebut. Di dalam keberadaannya, musik memiliki kekuatan yang mampu merangsang selera jemaat, meningkatkan semangat, serta membawa irama yang memukau. Ketika ritme musik sejalan, pesan yang terkandung dalam lagu-lagu dapat disampaikan dengan jelas dan kuat kepada jemaat yang mendengarnya. Lebih jauh, kompleksitas ritme ini membantu dalam menemukan kesamaan yang mendasar antara lagu-lagu gerejawi dengan berbagai bentuk musik populer lainnya. Sehingga, interpretasi yang dapat diambil adalah bahwa melalui melodi yang tepat, musik gerejawi dapat menginspirasi, menyentuh hati, serta menghubungkan jemaat dengan pesan-pesan spritual melalui medium yang menyentuh dan dapat diterima oleh banyak orang. (Evans, 2006, hlm. 112)

The Power of Church Music

Musik gereja biasanya merupakan salah satu jenis musik yang berkaitan dengan agama. Istilah *Church Music* merujuk pada musik yang mengekspresikan atau mengandung tema-tema spritual (Kristian dkk., 2021, hlm. 118). Keseluruhan kedalaman pengalaman spritual saat ibadah sering tercermin melalui keterlibatan aktif dalam nyanyian, meskipun kebanyakan orang cenderung lebih mengasah pemahaman rohani melalui bacaan Alkitab. Namun, dalam konteks ini, peran musik sering ditekankan atau diberi prioritas karena kemampuannya yang unik dalam meresapi dan menyampaikan pesan atau makna spritual melalui melodi, lirik dan harmoni. Musik memungkinkan seseorang mengekspresikan intensitas perasaan melalui pola titik nada, keras lembut, melodi dan ritme (White, 2024, hlm. 103).

Gereja telah menyadari bahwa musik memiliki peran yang sangat penting dan kuat dalam ibadah. Selain Roh Allah, musik dianggap sebagai salah satu elemen paling efektif dalam membuka hati manusia kepada Allah dengan cara yang tepat, mendalam dan berkesinambungan dalam jiwa manusia. Musik tidak hanya sekedar menyentuh telinga, tetapi juga merambah ke dalam inti batin manusia, menyentuh ruang yang tak terjamah oleh kata-kata atau pemikiran rasional. Dalam suasana kebaktian, nada-nada yang tercipta melalui musik dapat menggugah emosi, membangkitkan penghayatan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan harmoni yang dihasilkan, musik bisa menjadi sebuah jembatan spritual yang menghubungkan manusia dengan ketiadaan kata-kata, memungkinkan pengalaman dan ketaatan yang lebih dalam ibadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, dalam konteks kebaktian, peran musik bukan hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai pemimpin dalam perjalanan spritual hati umat untuk merespons kebesaran Tuhan dengan penghayatan yang hikmat. (Manafe, 2016, hlm. 151)

Musik gerejawi berperan sentral dalam ibadah, bukan sekedar hiburan, melainkan sarana memuji dan berdoa kepada Tuhan, mengajarkan nilai iman melalui lirik bermakna dan melodi sacral (Siramba, dkk., 2023, hlm. 223). Kehadiran musik dalam ibadah bukan sekedar elemen estetika atau pengiring ritual semata, melainkan merupakan tanggung jawab yang sangat penting dalam menyatukan jemaat di bawah keagungan Tuhan. Musik berfungsi sebagai medium yang melampaui perbedaan individual dan mengharmoniskan setiap suara serta lagu yang dinyanyikan, sehingga menciptakan kesatuan yang utuh dan kohesif dalam komunitas iman. Fungsi ini menuntut kesadaran kolektif dari seluruh anggota jemaat untuk berpartisipasi secara aktif dan sinergis dalam proses ibadah, di mana setiap suara, meskipun berbeda, dipadukan menjadi satu kesatuan yang indah dan bermakna.

Dalam konteks ini, musik menjadi sarana kolaborasi yang menghubungkan beragam latar belakang, usia, dan pengalaman spritual jemaat, sehingga mampu menciptakan suasana

ibadah yang inklusif dan harmonis. Keindahan musik yang agung tidak hanya terletak pada kualitas teknis atau artistiknya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menggerakkan hati dan membangun rasa persaudaraan di antara jemaat. Musik mengajak setiap individu untuk melepaskan ego dan perbedaan, serta bersatu dalam pujian dan penyembahan yang tulus kepada Tuhan (Doukhan, 2010, hlm. 299).

Musik dalam ibadah memiliki potensi untuk meredakan ketegangan dan mengatasi pertentangan yang mungkin muncul dalam komunitas gereja. Dengan menghadirkan rasa kasih dan keselarasan, musik berperan sebagai jembatan emosional dan spiritual yang menghubungkan jemaat satu sama lain, sekaligus mengarahkan fokus bersama kepada kehadiran dan kemuliaan Allah. Pendekatan ini menegaskan bahwa musik bukanlah sumber konflik, melainkan alat pemersatu yang menguatkan ikatan komunitas iman dan memperdalam pengalaman ibadah secara kolektif. Tanggung jawab ini menuntut para pemimpin musik dan jemaat untuk mengelola dan mengarahkan musik dalam ibadah dengan penuh kesadaran akan fungsi sosial dan spiritualnya. Hal ini mencakup pemilihan lagu yang sesuai, pengaturan harmoni yang mendukung kesatuan suara, serta pembinaan sikap kolaboratif di antara para pemusik dan penyanyi. Dengan demikian, musik dalam ibadah tidak hanya memperindah suasana, tetapi juga menjadi manifestasi nyata dari kasih dan kesatuan yang diwujudkan dalam tindakan bersama, yang memuliakan Tuhan dan memperkaya kehidupan rohani jemaat

Lefevre, keluarga asal Prancis, menemukan bahwa musik memiliki potensi luar biasa sebagai bentuk ekspresi teologis yang unggul. Mereka menyoroti bahwa terutama dalam bentuk nyanyian gembira, musik memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan makna yang tidak terungkap dengan kata-kata, namun dapat diekspresikan melalui kegembiraan dan rasa syukur. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa kekuatan melodis dan harmonis dalam musik dapat menginspirasi dan merangsang spiritualitas, menciptakan jembatan yang mendalam antara manusia dengan Tuhan. (Kim, 2023, hlm. 35)

Musik gereja, dengan kekuatan harmoni dan liriknya, memainkan peran sentral dalam meluaskan dimensi-dimensi yang lebih dalam dari pengalaman ibadah, merangsang perasaan yang mendalam serta memperindah keindahan dalam setiap ibadah. (White, 2009, hlm. 104) Terdapat beberapa cara gereja-gereja yang sehat menggunakan ibadah komprehensif untuk berkembang secara signifikan. Salah satunya adalah melalui struktur yang terencana dengan baik dalam membentuk kenangan bagi jemaat. Ibadah yang komprehensif memberikan tempat yang ideal bagi jemaat untuk memperkaya hubungan jemaat dengan Tuhan serta membentuk fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan rohani. Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk memahami bahwa ibadah komprehensif bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi juga merupakan fondasi bagi perkembangan iman yang mendalam bagi setiap individu di dalamnya. (Navarro, 2005, hlm. 161)

Suara tinggi bisa mengungkapkan kebahagiaan, sedangkan suara rendah dapat menggambarkan kesedihan. Saat nada-nada digabungkan, jemaat menciptakan pernyataan musik yang lebih kuat dan beragam. Melodi dihasilkan dari pola atau keterkaitan antara nada-nada yang berurutan sepanjang durasi waktu. Dengan demikian, musik dalam ibadah dapat dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan emosi jemaat dengan spiritualitas mereka kepada Allah.

Selain itu, musik juga berperan dalam membantu dalam proses ingatan atau penghafalan. Musik memiliki kemampuan untuk menyentuh emosi manusia dengan cara yang tidak dimiliki oleh hal lain dalam kehidupan. Tanpa kehadiran musik, ibadah jemaat mungkin akan menjadi suatu latihan yang semata-mata rasional. Tetapi penggunaan musik dalam ibadah memungkinkan jemaat untuk menjalin hubungan emosional dengan Allah. (Manafe, 2016, hlm. 152) Musik memiliki keterkaitan yang erat dengan memori.

Manusia cenderung lebih mudah mengingat apa yang disampaikan melalui musik dibandingkan dengan apa yang disampaikan secara lisan.

Keterkaitan erat antara memori dan musik membuat jemaat menyadari bahwa dalam ibadah, memiliki kebebasan untuk menyampaikan puji-pujian kepada Allah melalui nyanyian dari apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, tidak ada kekhawatiran yang perlu ditanggung terkait dengan apa yang harus diucapkan di hadapan Tuhan. Musik memiliki peran penting dalam sejarah manusia karena menjadi ungkapan isi hati dan emosi. Melalui suara atau gerak, ekspresi tersebut berkembang menjadi seni yang kuat memengaruhi perasaan, menginspirasi, menggerakkan, bahkan dapat membangun maupun menghancurkan emosi pendengarnya (Wibowo, 2020, hlm. 2).

Reaksi Emosional Jemaat

Secara umum, musik merupakan ekspresi perasaan manusia yang disampaikan melalui bunyi yang teratur, baik dalam melodi maupun ritme, dan memiliki harmoni yang indah. (Sirait, 2021, hlm. 12) Respon emosional dari jemaat terhadap penggunaan musik yang sesuai dalam ibadah dapat beragam. Sebagian besar orang mungkin mengalami perasaan ketenangan, pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai spiritual dan konsentrasi yang lebih tinggi saat melaksanakan ibadah. Namun, ada juga yang memiliki preferensi yang berbeda terhadap jenis musik atau pendekatan dalam ibadah, sehingga dapat menimbulkan reaksi emosional yang bervariasi, seperti kegembiraan, kedamaian atau keharuan.

Paul Baloche, seorang figure dalam dunia musik rohani, berpendapat bahwa tujuan inti dari ibadah adalah untuk mengalami pertemuan yang jujur dengan Tuhan. Untuk menciptakan suasana ibadah yang lancer dan mengalir, hal ini dimulai dari kesungguhan hati penyembah dan hubungan individu dengan Tuhan. Baloche memberikan pengajaran tentang penggunaan isyarat melalui instrument musik untuk membantu pemusik dalam mentransisikan aliran ibadah. Selain itu, Baloche juga mengajarkan kolaborasi kepada para pemusik gereja agar bekerja sama dalam sebuah ibadah guna menciptakan kesatuan musikal yang menyelaraskan aliran ibadah secara teratur. (Ruth, 2021, hlm. 37)

Orang-orang dengan pandangan luas adalah mereka yang paling sering mengekspresikan pujian. Mereka selalu menemukan hal-hal yang layak dipuji dan memiliki semangat hidup yang berlimpah serta mengungkapkan kegembiraan mereka melalui pujian. Kehadiran yang penuh dalam ibadah pada akhirnya diisi oleh individu-individu yang mencintai Tuhan dan memiliki semangat untuk menyebarkan kasih kepada sesama. Ibadah yang sepenuhnya diperkaya oleh semangat positif yang dalam, apresiatif, yang akhirnya menular kepada masyarakat. (Navarro, 2005, hlm. 161) Suara dan perasaan yang timbul dalam ibadah, mengagetkan, mengisi dan mengangkat jemaat ke arah yang luar biasa, melebihi apa yang dapat diungkapkan dengan kata-kata atau pikiran biasa setiap orang.

Musik dalam konteks ibadah bukan sekadar latar belakang suara, melainkan medium yang sangat kuat untuk menyalurkan emosi dan perasaan jemaat secara kolektif maupun individual. Musik berfungsi sebagai bahasa universal yang mampu mengungkapkan rasa syukur, pengharapan, dan kerinduan kepada Tuhan secara lebih mendalam dan autentik. Dalam suasana ibadah, lagu-lagu yang dipilih dengan cermat tidak hanya mengisi ruang, tetapi juga membangkitkan resonansi emosional yang memperkuat ikatan spiritual antara jemaat dan Allah. Secara neuropsikologis, musik memengaruhi otak dengan cara yang kompleks, mengaktifkan area-area yang terkait dengan emosi, memori, dan bahkan pengalaman religius. Otak berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman manusia dengan dimensi spiritual, sehingga musik yang tepat dapat memfasilitasi

pengalaman transenden yang memperdalam hubungan dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa musik dalam ibadah bukan hanya aspek estetika, tetapi juga elemen terapeutik yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik jemaat melalui penguatan spiritual. (Manafe, 2016, hlm. 122–129).

Namun, pengaruh musik dalam ibadah tidak selalu positif secara otomatis. Musik yang tidak sesuai dengan konteks spiritual atau yang terlalu dominan secara emosional dapat mengalihkan fokus jemaat dari esensi ibadah itu sendiri, bahkan menimbulkan kegelisahan atau kebingungan batin. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan harmonis antara aspek musikal, teologis, dan psikologis agar musik dapat menjadi sarana yang efektif dalam menciptakan pengalaman ibadah yang mendalam dan bermakna. Dengan demikian, musik dalam ibadah memiliki potensi besar sebagai jembatan emosional dan spiritual yang menghubungkan jemaat dengan Tuhan. Penggunaan musik yang bijaksana dan terarah, yang memuliakan Allah dan sesuai dengan nilai-nilai iman, akan memperkuat pengalaman religius dan memperdalam rasa syukur serta pengabdian jemaat. Musik bukan hanya media hiburan, melainkan sarana sakral yang menghidupkan dan memperkaya dimensi spiritual dalam ibadah.

Musik memandu jemaat dalam menyanyikan lagu-lagu gereja, yaitu penghormatan kepada Tuhan. Namun, fokus nyanyian terletak pada pengabdian kepada Allah, kehidupan gereja dan tanggung jawab sebagai pengikut Kristus. Lagu-lagu pujian dan penyembahan memiliki ciri objektif karena mereka menyoroti kemuliaan dan kebesaran Allah, bukan sekedar pikiran atau perasaan individu tentang-Nya. Jemaat sering kali menyanyikan pujian dalam jumlah yang sangat signifikan, yakni delapan hingga sepuluh lagu dalam satu rangkaian ibadah. Saat melakukan penyembahan, jemaat kadang-kadang menyanyikan lagu-lagu yang bersumber dari tradisi atau himne injil. Hal ini menandakan bahwa saat menyanyikan lagu pujian sebagai kelompok, lirik yang dinyanyikan cenderung lebih subjektif daripada objektif dan ibadah menjadi lebih reflektif dibandingkan dengan fokus pada pengajaran atau lebih menekankan perasaan daripada pikiran. (Manafe, 2016, hlm. 122–129)

Melalui lagu-lagu yang dinyanyikan dalam konteks ibadah, jemaat tidak hanya sekedar melantunkan kata-kata atau melodi, melainkan juga diberi kesempatan untuk memperdalam pemahaman teologis dan spiritual mereka mengenai hakikat Tuhan. Musik berfungsi sebagai medium komunikatif yang memungkinkan umat untuk mengekspresikan dan merefleksikan pengalaman iman mereka secara holistik dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam hal ini, musik liturgi menjadi sarana simbolik yang memfasilitasi dialog batin antara individu dengan kehadiran ilahi, sehingga memperkuat kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teologis, musik dalam ibadah mencerminkan dimensi inkarnasional dari iman Kristen, di mana Allah yang datang untuk menebus umat manusia melalui karya keselamatan-Nya, juga mengungkapkan diri-Nya melalui medium seni yang bersifat manusiawi. Seni musik menjadi wahana yang memungkinkan umat untuk mengartikulasikan berbagai ekspresi manusiawi seperti sukacita, pengharapan, penyesalan dan pengabdian dalam konteks keagungan dan kemuliaan Allah. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika dalam ibadah, tetapi juga sebagai manifestasi konkret dari relasi antara manusia dan Tuhan yang bersifat dinamis dan transformatif. Musik liturgi dapat dipahami sebagai bentuk teologi praktis yang hidup, di mana lirik dan melodi menyatu untuk menyampaikan narasi keselamatan dan kebenaran ilahi secara emosional dan intuitif. Hal ini memungkinkan jemaat untuk mengalami dan menghayati makna teologis secara lebih mendalam, yang seringkali sulit dicapai hanya melalui pendekatan verbal atau intelektual semata. Oleh karena itu, musik dalam ibadah berperan sebagai jembatan antara

doktrin teologis dan pengalaman spiritual personal, memperkaya dimensi iman jemaat serta memperkuat identitas komunitas iman melalui ekspresi kolektif yang penuh makna.

KESIMPULAN

Firman Tuhan adalah prioritas dalam peribadahan. Firman berupa ajaran dan pesan yang menjadi santapan rohani dalam membimbing dan menginspirasi umat dalam kehidupan. Namun, musik memiliki potensi untuk membantu dan meningkatkan penghayatan ibadah. Tetapi perlu digaris bawahi, musik tidak bersaing dengan keutamaan Firman Tuhan, melainkan menjadi sarana yang menghidupkan pesan-pesan yang lebih emosional melalui nyanyian gereja. Musik dapat menjadi medium yang membantu jemaat dalam mengekspresikan semua hal yang ada di dalam hati dan pikiran. Musik tidak hanya sebuah penampilan, tetapi menjadi sarana bagi jemaat dalam berekspresi. Penggunaan musik bukanlah suatu keharusan dalam pelaksanaan ibadah, namun ketika keselaran harmoni musik diterapkan dengan baik, hal tersebut yang menjadi alat bantu bagi jemaat dalam memperdalam makna dari ibadahnya. Tulisan ini mengintegrasikan aspek teknis musik (harmoni, ritme, melodi) dengan pemahaman psikologis dan teologis tentang reaksi emosional jemaat. Model ini tidak hanya menekankan kesesuaian musik secara teknis, tetapi juga mengedepankan sensitivitas terhadap dinamika emosional jemaat selama ibadah, sehingga musik dapat secara aktif menuntun dan memperdalam pengalaman spiritual secara personal dan kolektif. Pendekatan ini membuka ruang bagi pemusik gereja, khususnya generasi muda, untuk berkreasi dengan kesadaran penuh akan fungsi musik sebagai medium penghayatan iman yang holistik, bukan sekadar hiburan atau latar belakang suara. Dengan demikian, penelitian ini mendorong gereja dan pemusik untuk mengembangkan kurikulum pelatihan musik liturgi yang menggabungkan teori musik, teologi ibadah, dan psikologi emosi, guna menciptakan pengalaman ibadah yang lebih hidup, harmonis dan transformatif bagi jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. G., H., Ruslijanto, H., & Mulyono, D. (2000). *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah: Buku Ajar untuk Mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- DeNora, T. (2000). *Music in everyday life*. New York: Cambridge University Press.
- Doukhan, L. (2010). *In tune with God: The challenge of music in worship*. Hagerstown: Autumn House.
- Evans, M. (2006). *Open up the doors: Music in the modern church*. London Oakville: Equinox.
- Kim, H.-A. (Ed.). (2023). *Music and religious education in early modern Europe: The musical edification of the church*. Leiden Boston: Brill.
- Kristian, S., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2021). PERAN MUSIK LITURGI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI KAUM MUDA KATOLIK DALAM PERAYAAN EKARISTI. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1).
- Lehtonen, T. M. S., & Kaljundi, L. (2016). *Re-forming texts, music, and church art in the Early Modern North*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Manafe, F. S. (2016). *Ibadah yang Berkenan (Teologi Ibadah)*. Batu: Literatur YPPH Batu.

- Navarro, K. J. (2005). *The complete worship service: Creating a taste of heaven on earth*. Grand Rapids, Mich: Baker Books.
- Ruth, L. (2021). *Flow (Ibadah yang Mengalir)*. Surabaya: Literatur Perkantas.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21.
<https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- Siramba, Y. S., Pasalli, J., Namba, R., & Datte, M. R. (2023). *MUSIK SEBAGAI SARANA AKTUALISASI MISI PENGAJARAN DAN PELAYANAN DALAM GEREJA*. 1(3), 221–229.
- White, J. F. (2009). *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wibowo, M. (2020). Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Dan Pembawa Misi Gereja di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 1(2), 1–14.
<https://doi.org/10.12345/10/12345/vol1n1pp1-14>
- Widhyatama, S. (2012). *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Willis, J. P. (2016). *Church music and Protestantism in post-Reformation England: Discourses, sites and identities*. London: Routledge.